

RELIGIOSITAS ORANG KALANG SEBAGAI WUJUD KONSERVASI BUDAYA DI DESA TRATEMULYO KABUPATEN KENDAL

Zida Ardiani[✉], Fredy Hermanto

Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: April 2022

Direvisi: September 2022

Diterima: September 2022

Keywords:

Kalang people; Kalang traditional beliefs; Views of the people of Tratemulyo Village.

Abstrak

Desa Tratemulyo adalah salah satu desa yang berada di Kecamatan Weleri, terdapat komunitas atau sekelompok masyarakat yang disebut dengan Orang Kalang. Orang Kalang adalah sub-etnis Jawa yang mempunyai tradisi dengan kepercayaan Kejawen, tradisi yang dilakukan oleh Orang Kalang yaitu Kalang Obong dan Ewuh, tradisi tersebut merupakan upacara penghormatan terhadap keluarga yang sudah meninggal dan sebagai wujud bakti seorang anak terhadap orang tua. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan metode wawancara mendalam dan interaktif dengan kehadiran peneliti di latar penelitian.

Hasil skripsi yang dilakukan menghasilkan deskripsi tentang sejarah Orang Kalang di Desa Tratemulyo, kepercayaan Orang Kalang terhadap tradisi nenek moyang, dan rangkaian acara dalam upacara tradisi kalang yang mempunyai nilai-nilai kearifan lokal untuk dilestarikan identitas Orang Kalang. Kesimpulan dalam penelitian yaitu bahwa kepercayaan tentang tradisi Kalang masih dilestarikan, dan menimbulkan pandangan masyarakat sehingga muncul rasa toleransi yang tinggi antara masyarakat biasa terhadap Orang Kalang.

Abstract

Tratemulyo Village is one of the villages in Weleri District, there is a community or group of people called Orang Kalang. The Kalang people are a Javanese sub-ethnic who have a tradition with Kejawen beliefs, a tradition carried out by the Kalang people, namely Kalang Obong and Ewuh, this tradition is a ceremony of respect for the deceased family and as a form of devotion of a child to his parents. This type of research is qualitative, with in-depth and interactive interview methods with the presence of researchers in the research setting.

The results of this thesis produced a description of the history of the Kalang people in Tratemulyo Village, the beliefs of the Kalang people towards ancestral traditions, and a series of events in the Kalang traditional ceremonies that have local wisdom values to preserve the identity of the Kalang people. The conclusion in the study is that beliefs about the Kalang tradition are still preserved, and raise public views so that there is a high sense of tolerance between ordinary people towards the Kalang people.

© 2022 Sosioliium, Prodi Pendidikan IPS

E-ISSN 2685-4929

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS UNNES

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: dazida@students.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Kendal merupakan salah satu Kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah dan termasuk golongan daerah pesisir utara Jawa, terdapat keberagaman kebudayaan yang hingga saat ini dilestarikan oleh masyarakat seperti tradisi, makanan dan kesenian. Adanya keberagaman juga memicu berbagai pandangan hidup yang dianut oleh masyarakatnya, di era modern yang serba canggih saat ini sangat sedikit masyarakat yang masih melestarikan tradisi dengan menggunakan sesaji seperti halnya yang terdapat pada kepercayaan Kejawen, yakni keturunan keluarga Orang Kalang yang tinggal di Desa Tratemulyo.

Desa Tratemulyo terletak di Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal. Desa Tratemulyo dikenal dengan salah satu desa yang dihuni oleh banyak Orang Kalang, yang jumlahnya kurang lebih 50 kepala keluarga, Masyarakat Desa Tratemulyo mempunyai heterogenitas tinggi yang terlihat dari keberagaman yang dimiliki oleh masyarakatnya diantaranya yaitu Orang Kalang yang mempunyai kepercayaan terhadap budaya/tradisi adat Kalangnya dan masyarakat biasa dengan kepercayaan sesuai agama dan sosialnya, adanya keberagaman masyarakat ini, dapat menimbulkan terjadinya suatu perbedaan bila tidak diimbangi dengan sikap toleransi yang tinggi antara masyarakat, perbedaan yang dimaksud dapat berupa konflik antara kelompok yang sering terjadi di daerah-daerah dengan tingkat heterogenitas yang tinggi.

Orang Kalang berada di Tratemulyo diketahui sejak masuknya Hindu-Budha, meskipun demikian keberadaan Orang Kalang juga tersebar di beberapa daerah Pulau Jawa lainnya seperti Kebumen, Cilacap, Banyumas dan sekitarnya. Asal-usul Orang Kalang diketahui berawal dari sekumpulan penduduk dari kerajaan Mataram yang terusir, kemudian menetap di Pulau Jawa salah satunya di Kabupaten Kendal, Orang Kalang di Desa Tratemulyo masih menjalankan kegiatan upacara/tradisi dari warisan leluhur sebagai wujud penghormatan kepada leluhur dari anggota keluarga yang sudah meninggal dunia

yakni sering disebut dengan upacara Kalang Obong dan Ewuhan, sampai saat ini Orang Kalang masih melaksanakan upacara tersebut karena adanya kepercayaan yang mengingatkan adanya kematian.

Konservasi budaya untuk Orang Kalang sangat diperlukan, agar tradisi dari nenek moyang Orang Kalang tidak hilang begitu saja terkikis oleh waktu. Di era modern saat ini, generasi muda sering tidak mempedulikan tradisi sehingga sangat dikhawatirkan tidak ada lagi yang meneruskan tradisi Kalang. Generasi muda memiliki peran untuk dapat melestarikan kebudayaan lokal suku bangsa yang terdapat di daerah-daerah agar tidak luntur (Suparno, dkk. 2018: 45). Dengan adanya budaya maka suatu daerah mempunyai identitas tersendiri, sehingga sangat dibutuhkan adanya peran dari generasi muda untuk memberikan sumbangsih dalam melestarikan maupun mengembangkan budaya di daerahnya. Konservasi budaya adalah upaya perawatan keberagaman budaya bangsa kita, yang diantaranya berupa kearifan lokal, yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari (Hardati Puji, dkk. 2016:10). Dengan kepercayaan (religiositas) diharapkan orang tua dari masyarakat Kalang mampu meneruskan budayanya terhadap generasi muda agar dapat dilestarikan dan dikolaborasikan dengan pengetahuan yang berkembang saat ini tanpa mengubah nilai-nilai kearifan dari tradisi kalang.

Menurut Desiderato dalam Wulandari (2016:96) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang didapatkan dengan menyimpulkan informasi. Toleransi menurut Firdaus (2017:22) adalah sikap saling menghargai dan menghormati orang lain, dan menjaga sikap ketika melihat fenomena sosial yang dilakukan oleh kelompok yang berbeda. Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam menjaga pelestarian budaya membutuhkan pandangan masyarakat untuk bersikap toleransi atau saling menghargai untuk menciptakan kerukunan antara masyarakat setempat. Kultur masyarakat

mempunyai pengaruh terhadap tradisi, karena dari gagasan, cipta dan tindakan masyarakat yang mampu membentuk suatu karya salah satunya berupa budaya tradisi.

Menurut hasil penelitian Pinasti VIS dan Lestari Puji (2017:6) bahwa ajaran Samin memiliki tujuan untuk membentuk manusia Jawata atau manusia yang sempurna, untuk menjadi sempurna maka manusia harus terlebih dahulu menjadi orang sikep atau perbuatan yang harus sesuai dengan tutur kata yang diucapkan. Persamaan Orang Kalang dengan Orang Samin yakni bahwa Orang Kalang juga mempunyai kepercayaan bahwa melakukan perbuatan yang baik sesuai dengan tutur kata yang diucapkan, selain itu Orang Kalang juga percaya adanya karma sehingga dalam melakukan kegiatannya sehari-hari selalu menjunjung tinggi nilai-nilai sesuai ajaran leluhurnya. Menurut Koentjaraningrat (1994:323) berdasarkan konsepsi agami jawi Tuhan merupakan keseluruhan yang terdapat di alam dunia ini. Tuhan diwujudkan berupa makhluk Dewa yang bentuknya sangat kecil yang sewaktu-waktu dapat masuk dalam hati manusia sehingga membentuk suatu kepercayaan.

Orang Jawa mempunyai kepercayaan Sangkan Paraning Dumadi, yang mana manusia merupakan makhluk yang mempercayai adanya Tuhan Yang Maha Esa, yang dijadikan sebagai pedoman oleh manusia untuk menjalankan kewajiban yakni menyembah dan selalu mengingat dalam berbagai kondisi yang dialami terkait keberadaan Tuhan.

Sangkan Paraning Dumadi berasal merupakan filosofi kejawen yang berasal dari bahasa jawa, kata Sangkan yang berarti asal/dari, Paraning berarti tujuan, dan dumadi berarti kejadian. Sangkan Paraning Dumadi merupakan ajaran mengenai tujuan akhir kehidupan manusia adalah Tuhan Yang Maha Esa, sehingga manusia menjalani berbagai aktivitas dalam kehidupan harus senantiasa mengarah pada nilai-nilai luhur ketuhanan (Layungkuning, 2013: 45).

Kepercayaan Orang Kalang untuk memaknai kehidupan berdasarkan pada konsep sangkan paraning dumadi yakni berkaitan

dengan rasa ingin mengetahui tentang asal mula manusia di alam semesta. Manusia mempercayai kehidupan tidak hanya dari yang terlihat wujudnya, akan tetapi juga percaya terkait dengan hal-hal yang bersifat supranatural/kebatinan. Manusia di alam semesta ini bertugas menjaga (konservasi), manusia merupakan makhluk yang diciptakan Tuhan dengan segala kesempurnaan, akan tetapi manusia harus mempunyai kesadaran bahwa manusia hanya merupakan bagian dari alam semesta, manusia tidak diperbolehkan mempunyai sikap kesombongan dan keangkuhan, hal ini dilakukan agar manusia dapat menguasai dirinya dan agar terhindar dari rasa keserakahan dalam keinginan untuk menguasai yang ada di alam semesta ini.

Orang Jawa menganggap bahwa orang yang hidup itu seperti halnya mampir ngombe yaitu orang hidup diibaratkan seperti mampir minum artinya mempunyai durasi waktu yang singkat. Sehingga Orang Jawa selalu mengingat Sangkan Paraning Dumadi, agar dapat mengetahui kemana arah tujuan manusia setelah hidup (Layungkuning, 2018:103-105). Konsep tersebut yang akan digunakan penulis dalam mengkaji hasil penelitian, karena penulis merasa konsep Sangkan Paraning Dumadi relevan dengan judul penelitian yakni Religiositas Orang Kalang, untuk mengetahui proses pelaksanaan tradisi budaya kalang dalam memaknai kehidupan dan kematian bagi Orang Kalang.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa religiositas adalah suatu kesatuan yang kompleks, suatu keyakinan individu terhadap keberadaan Tuhan yang diwujudkan melalui ide-ide dan tindakan-tindakan yang bersifat keagamaan, yang nantinya dapat dipertanggungjawabkan oleh diri-sendiri. Dengan adanya religiositas seseorang mempunyai hubungan kedekatan spiritual dengan Tuhan dan berdoa melalui tindakan-tindakan sesuai tradisi yang diyakini agar tidak terjadi suatu musibah yang besar di kehidupannya. Pada umumnya, orang jawa dikenal mempunyai kepercayaan kejawen. Menurut Clifford Geertz dalam (Hayati, Nurmala. 2019:12) yang menyebutkan bahwa

sebuah tipologi yaitu abangan, santri dan priyayi, serta menjelaskan tentang keadaan Islam pada masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa pada umumnya menganut kepercayaan sinkretisme atau kepercayaan yang bercampur antara kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Jawa dengan kebudayaan lain seperti Hindu-Budha, sehingga sering disebut sebagai agama jawi atau kejawen yang menjadikan keyakinan bersifat kompleks dengan memakai konsep Hindu-Budha yang lebih condong mengarah pada mistik, dan bercampur menjadi satu kesatuan serta diakui sebagai kepercayaan kejawen.

Menurut Koentjaraningrat (1994: 343) pada umumnya Orang Jawa melaksanakan upacara-upacara atau tradisi berkaitan dengan hal-hal yang bersifat animisme dan dinamisme. Animisme adalah percaya terhadap keberadaan roh nenek moyang, sedangkan dinamisme adalah percaya terhadap benda yang mempunyai kekuatan yang bersifat gaib. Hal ini seperti yang dilakukan pada aliran mistik dan gerakan kebatinan yaitu dengan cara pemusatan pemikiran dalam berbagai aktivitas religi atau keagamaan. Orang Kalang seringkali melakukan gerakan kebatinan dalam berbagai aktivitasnya, yakni pada saat melaksanakan tradisi Kalang Obong dan Ewuhan atau kegiatan-kegiatan sehari-hari. Kepercayaan bagi Orang Kalang sudah ada dari zaman dahulu yang diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan mengenai hal-hal yang sifatnya supranatural, yaitu bahwa manusia hidup di dunia hanya bersifat sementara, serta penting bagi keluarga untuk memberikan bekal (sangu) sehingga disebut sebagai upacara Ewuh dan Sangon. Kepercayaan tersebut untuk menganalisis kondisi Orang Kalang dalam memahami kehidupannya, berhubungan manusia, alam dan Tuhan. Kepercayaan digunakan untuk menganalisis kehidupan Orang Kalang dalam memaknai kehidupan, berteman atau bergaul dan adanya Tuhan. Kepercayaan merupakan wujud penghormatan pada nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh leluhur Orang Kalang sejak zaman dahulu.

Menurut Elizabeth (2011: 453) bahwa Orang Jawa memandang Orang Kalang sebagai

masyarakat primitif. Posisi Orang Kalang disamakan dengan orang Dayak (Kalimantan), Badui (Jawa Barat), orang Asli (Penduduk Semenanjung Malaysia) sering dianggap terbelakang, memiliki pengetahuan yang kurang, dibandingkan dengan kelompok-kelompok etnis lainnya di Indonesia. Keberadaan Orang Kalang diketahui sudah ada sejak zaman Kerajaan Mataram pada saat pemerintahan Sultan Agung, selain itu ada juga yang berpendapat bahwa keberadaan Orang Kalang sudah ada sebelum pengaruh agama Hindu yang masuk di Pulau Jawa. Pendapat tersebut berdasarkan adanya temuan istilah Kalang yang terdapat pada prasasti Kuburan Candi di Tegalsari-Magelang pada tahun 753 Saka/831 Masehi.

Orang Kalang merupakan suatu golongan masyarakat yang mendiami wilayah tertentu yang mempunyai tradisi tersendiri, akan tetapi arti Kalang sering direpresentasikan dalam berbagai pengertian. Makna Kalang disini yakni tindakan keagamaan berdasar pada emosi keagamaan dari dalam diri individu Orang Kalang yang diwujudkan dalam bentuk kepercayaan mengenai suatu hal yang bersifat supranatural. Islam Kalang merupakan suatu bentuk dari penetrasi agama Islam, yang mana didalamnya mengandung kebudayaan masyarakat Jawa (kalang) kemudian perpaduan tersebut menghasilkan karakteristik yang khas serta unik, hal ini terlihat dalam kepercayaan masyarakat kalang yang masih mempertahankan warisan nenek moyang tentang animisme dinamisme - Hindu Budha dalam bagian keislamannya (Kholiq, 2013:117). Hingga kini orang kalang mengaku bahwa mereka berbagai Islam, namun mereka mempunyai pemahaman atau kepercayaan terhadap budayanya yang sudah turun temurun dari nenek moyang.

Kepercayaan menurut Orang Kalang merupakan dasar dari adanya religi yang fungsinya untuk mencapai suatu tujuan yang bersifat lebih luas, yakni untuk mendapatkan keyakinan batin, menghindari kesedihan dan kesusahan, menyucikan batin dengan cara berserah diri sepenuhnya terhadap ketetapan Tuhan. Bagi Orang Kalang kepercayaan sudah ada sejak zaman dahulu yang kemudian

diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan tentang suatu hal yang sifatnya gaib adalah keyakinan bahwa manusia hidup di dunia cuma sementara dan setelah meninggal maka yang harus memberikan bekal atau yang disebut Ewuh dan Sangon adalah keluarga, yang mana merupakan hal penting bagi Orang Kalang. Selain itu, kepercayaan juga untuk menganalisis Orang Kalang dalam memaknai kehidupannya, hubungan bermasyarakat, dengan alam dan dengan Tuhan. Kepercayaan tersebut dijaga sampai saat ini sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan pada nilai-nilai yang diajarkan sejak zaman dahulu oleh leluhur Orang Kalang.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan objek penelitian di Desa Tratemulyo Kecamatan Weleri Kabupaten Kendal. Desa Tratemulyo dijadikan sebagai objek penelitian karena dihuni oleh Orang Kalang yang tersebar di wilayah Kendal, di wilayah Kendal terdapat Orang Kalang dan masyarakat biasa tetapi hingga saat ini masyarakat saling hidup berdampingan. Peneliti memerlukan waktu 3 bulan dengan waktu wawancara dari tanggal 14 juli sampai dengan 12 agustus 2021. Dokumentasi yang dihasilkan yaitu gambaran umum wilayah Tratemulyo, kegiatan tradisi Orang Kalang dan foto wawancara peneliti dengan informan. Fokus penelitian ini adalah bagaimana proses tradisi Kalang dilakukan dengan religiusitas (kepercayaan) sebagai wujud konservasi budaya di Desa Tratemulyo dan bagaimana pandangan masyarakat biasa terhadap tradisi Kalang.

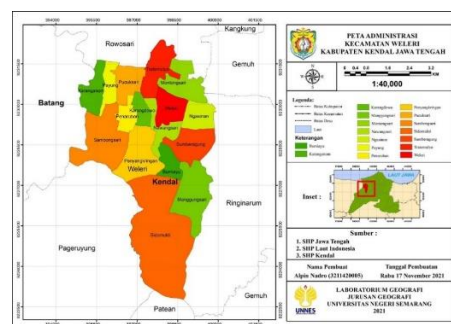
Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder. Alat pengumpulan data penelitian ini adalah peneliti menggunakan instrumen penelitian unruk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi penelitian dilakukan untuk mengetahui kondisi wilayah dan masyarakat di Desa Tratemulyo, wawancara

dilakukan dengan masyarakat setempat termasuk Orang Kalang untuk mengetahui informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian. Uji keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan waktu, serta untuk analisis datanya menggunakan teknik analisis data model Milles dan Huberman (1994:12) yaitu aktivitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnografi masyarakat Desa Tratemulyo

Desa Tratemulyo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Weleri, lebih tepatnya di bagian barat wilayah Weleri dan juga merupakan wilayah pantura. Luas wilayah Desa Tratemulyo adalah 171.265 Ha yang terdiri dari area permukiman dan pertanian. Berdasarkan data Monografi Desa tahun 2021, Tratemulyo berbatasan dengan empat Desa yang berada di wilayah Kecamatan Weleri yakni, Desa Randusari di sebelah utara, Desa Karangdowo di sebelah selatan, Desa Montongsari dan Desa Wonotenggang di sebelah timur serta Desa Para'an dan Desa Pucuksari di sebelah barat.



Gambar 1. Peta Desa Tratemulyo
Sumber: Peneliti, 2021

Di Desa Tratemulyo terdapat 3 RW dan 12 RT yang tergabung dalam tiga dusun, diantaranya Tiparsari, Tratemulyo dan Trondol. Dusun disebut juga sebagai Dukuh di Desa Tratemulyo yang dipimpin oleh Kepala Dukuh atau yang biasa masyarakat sebut sebagai Bekel yang mempunyai peran dalam mengatur kehidupan bermasyarakat, agar masyarakat tetap menjaga kerukunan dan untuk memberikan

pelayanan terkait administrasi surat-surat penting seperti surat keterangan rujukan RT/RW, KTP dan surat keterangan lainnya ke Balai Desa.

Masyarakat desa Tratemulyo mempunyai berbagai latar belakang, mayoritas masyarakat bermata pencaharian sebagai petani. Hubungan antara masyarakat yang saling menghargai dan menjunjung tinggi kebersamaan meski tergabung dalam berbagai kelompok sosial yaitu, Karang taruna, Kelompok Tani dan kelompok Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), serta terdapat kelompok masyarakat yang menyebut dirinya sebagai Orang Kalang dan sudah lama tinggal di Desa Tratemulyo.

Kelompok masyarakat yang diketahui sebagai keturunan Orang Kalang bersosialisasi atau hidup berdampingan dengan masyarakat setempat yang bukan kalang. Menurut Mak Wariah Orang Kalang di Desa Tratemulyo berjumlah 50 Kepala Keluarga yang masing-masing keluarga berjumlah lima sampai tujuh anggota keluarga yaitu terdiri dari Bapak, Ibu, anak dan cucu. Orang Kalang di Desa Tratemulyo bertempat tinggal di dukuh Tiparsari tepatnya di bagian RT 1,2 dan 3, selain itu di Dukuh Tiparsari yang berada di RT 1 RW 2, hingga saat ini mereka masih menjalankan kegiatan yang mencerminkan dirinya sebagai Orang Kalang, kegiatan tersebut yaitu ewuh dan sangon yang dilaksanakan pada hari-hari tertentu.

Orang Kalang

Tratemulyo merupakan salah satu desa yang berada di wilayah Kecamatan Weleri, yang mana Desa Tratemulyo sering dikenal dengan desa yang dihuni oleh sebagian penduduk Orang Kalang. Hal ini dikarenakan terdapat Dukun Kalang yang bertempat tinggal di Desa Tratemulyo lebih tepatnya di Dusun Tratemulyo Rt. 01. Dukun Kalang biasa dikenal juga sebagai Sonteng Kalang yakni seseorang yang menjadi ketua atau dukun ritual pada saat pelaksanaan tradisi Orang Kalang. Kehidupan Orang Kalang di Desa Tratemulyo sama dengan Orang Kalang yang berada di sekitar wilayah Kecamatan

Weleri, meskipun jumlahnya tidak sebanyak desa-desa lainnya.

Orang Kalang yang tinggal di Desa Tratemulyo sebagian besar adalah perempuan yang bermata pencaharian sebagai buruh tani (penggarap lahan). Dan untuk Orang Kalang yang laki-laki mayoritas bekerja sebagai buruh harian lepas seperti tukang bangunan, tukang kayu yang mengumpulkan kayu dan menjualnya ke masyarakat setempat, dan ada juga yang membuka jasa bengkel atau berdagang.

Melalui data hasil observasi yang diperoleh penulis menunjukkan bahwa dalam aktivitas keseharian Orang Kalang juga melibatkan masyarakat setempat, mereka saling berbaur menjadi satu karena masyarakat Desa Tratemulyo lebih mengutamakan nilai kebersamaan dan rasa toleransi yang sangat tinggi terhadap adanya kegiatan mengenai kepercayaan Orang Kalang yang berbeda dengan masyarakat pada umumnya. Meskipun demikian, antara Orang Kalang dengan masyarakat biasa tidak ada perbedaan yang signifikan, hanya saja masing-masing dari masyarakat mempunyai pandangan tersendiri tentang keberadaan serta kepercayaan Orang Kalang.

Terdapat beberapa sudut pandang cerita mengenai asal-usul Orang Kalang, ada yang menganggap bahwa Orang Kalang merupakan orang-orang yang hilang dari peradaban, ada juga yang menyatakan bahwa Orang Kalang adalah keturunan Dayang Sumbi yang melakukan perkawinan dengan anjing yang dikenal dengan jelmaan Dewa Panji (si Tumang). Menurut Bapak Kiswoto (72 tahun) yang merupakan suami dari Mak Jumini (Orang Kalang) sekaligus penggiat kesenian di Tratemulyo mengungkapkan bahwa Orang Kalang sudah ada sejak zaman Kerajaan Kediri, lebih tepatnya di dukuh Kalangan Desa Menang. Pada saat itu Kerajaan Kediri dipimpin oleh Raja Jayabaya (1.135-1.159 Masehi) dan ketika beliau meninggal dunia jasadnya hilang dan yang tertinggal hanya pakaian yang disukainya, sehingga para prajurit melakukan upacara kematian dengan ritual Ngaben sesuai

kepercayaan agama Hindu, karena jasad beliau hilang atau tidak ada sehingga dibuatkan boneka Jati yang diukir menyerupai Raja Jayabaya kemudian dengan ritual obong (membakar) boneka tersebut dan pakaian beserta barang lainnya yang disukai semasa hidupnya.

Berdasarkan beberapa sudut pandang mengenai asal-usul kedatangan Orang Kalang yakni mayoritas mengatakan bahwa berasal dari keturunan Dayang Sumbi yang menikah dengan seekor anjing (jelmaan Dewa Panji) sehingga diusir dari Kerajaan sehingga muncul istilah Kalang yang artinya terusir. Dan dari hasil wawancara penulis dengan beberapa Orang Kalang menunjukkan bahwa sejarah Orang Kalang bertempat tinggal di Desa Tratemulyo diyakini oleh masyarakat sudah sejak zaman Kerajaan Mataram, yang mana pada saat itu adanya pengaruh dari agama Hindu sehingga membentuk perpaduan unsur budaya (akulturasi), Keberadaan Orang Kalang diketahui sudah ada sejak zaman Kerajaan Mataram pada saat pemerintahan Sultan Agung. Hal ini seperti yang dapat dilihat pada upacara tradisi Kalang Obong yang menunjukkan warisan budaya Hindu adanya Obong (membakar) yang hampir sama dengan Ngaben dan dilengkapi dengan sesaji, akan tetapi untuk agama yang diyakini Orang Kalang adalah Agama Islam. Selain itu, ada juga tradisi Ewuh yang juga menggunakan sesaji pada hari-hari tertentu.

Orang Kalang dan masyarakat biasa di Desa Tratemulyo saling hidup berdampingan dalam kegiatan sehari-hari, tidak ada perbedaan yang menonjol antara Orang Kalang dengan masyarakat biasa. Karena sekarang seiring berkembangnya ilmu pengetahuan masyarakat saling terbuka dalam melakukan interaksi sosial untuk menciptakan kerukunan dengan cara kebersamaan tanpa membeda-bedakan. Sehingga sudah bukan hal yang tabu jika ada Orang Kalang yang menikah dengan orang biasa/bukan Kalang. Bagi Orang yang bukan Kalang tidak bisa menjadi Kalang meskipun melakukan pernikahan dengan Orang Kalang, sedangkan Orang Kalang bisa menghilangkan

Kalangnya dengan cara menikah dengan orang yang bukan Kalang.

Upacara Kalang Obong

Upacara Kalang Obong merupakan upacara kematian sebagai wujud penghormatan terhadap arwah leluhur yang telah meninggal, sama halnya dengan ritual yang dilakukan dalam agama Islam, yang mana upacara tradisi ini dijalankan pada saat hari ketujuh setelah kematian seseorang dan 1000 hari setelah kematian atau yang disebut dengan istilah mitung dino dan mendak.

Pada agama Islam upacara kematian tersebut hanya diisi dengan doa yang biasa disebut tahlilan. Sedangkan pada tradisi Kalang Obong ini terdapat serangkaian acara yang unik dan berbeda dengan agama Islam, Kalang dimaknai sebagai ngalang-ngalangi yang artinya adalah menghalangi, sedangkan Obong artinya membakar. Jadi, Kalang Obong dimaknai sebagai wujud membakar segala sesuatu yang bersifat duniawi agar tidak menghalangi arwah leluhur sampai ke surga. Berikut ini merupakan serangkaian acara dari tradisi Kalang Obong.

Sangon sebagai wujud doa yang merupakan hal yang sangat penting dan bersifat sakral bagi seseorang yang masih hidup dan juga bagi seseorang yang telah meninggal dunia. Doa dalam agama Islam dilakukan dengan cara membacakan ayat-ayat suci Al-quran, sedangkan bagi Orang Kalang doa dilakukan dengan kegiatan yang disebut sangon yang berarti memberikan bekal terhadap orang yang telah meninggal yang dilafalkan menggunakan bahasa Jawa, yang mana diawali oleh Dukun Kalang, kemudian diikuti oleh hadirin baik Orang Kalang maupun non Kalang saat acara berlangsung, sebelum acara doa dimulai ada beberapa hal yang perlu disiapkan yaitu sesaji, adapun wujud sesaji berupa kemenyan, lilin, buah kelapa, beras, bunga mawar, semuanya dimasukkan ke dalam kendi (wadah yang berbahan tanah liat, kemudian diletakkan di tengah-tengah ruangan yang akan digunakan untuk doa oleh anggota

keluarga dan masyarakat yang menghadiri acara sangon.



Gambar 2. Sesaji doa acara sangon
Sumber: Peneliti, 2021

Gambar 2 merupakan dokumentasi yang menggambarkan adanya perlengkapan untuk pemberian doa pada acara sangon, yakni air kelapa, beras dan lilin, palawija dan air didalam kendi tanah liat. Sesaji tersebut kemudian di tata oleh seseorang yang membantu Dukun Kalang atau biasa disebut dengan Mak Gundik, setelah semuanya ditata kegiatan doa bisa dimulai ketika sudah terdengar adzan dhuhur. Mak Gundik membantu Dukun Kalang menyalakan lilin diatas wadah, dan Dukun Kalang memulai kegiatan doa dengan memukul besi yang berbentuk lempengan sampai berbunyi “teng teng teng” sebagai pertanda bahwa doa akan dimulai, besi yang digunakan diperoleh secara turun-temurun oleh Dukun Kalang sejak zaman kakek/buyut dari Mak Wariah yang menjadi Dukun/Sonteng Kalang. Mak Wariah sebagai Dukun Kalang karena beliau merupakan keturunan dari keluarga sonteng terdahulu yang hanya mempunyai dua anak perempuan yaitu Mak Wariah dan adiknya, namun adik Mak Wariah tidak bersedia meneruskan untuk menjadi Dukun Kalang sehingga Mak Wariah yang melanjutkan warisan dari keluarganya untuk menjadi Dukun Kalang. Setelah acara doa selesai Mak Wariah memukul kembali lempengan besi sebagai pertanda doanya sudah selesai. Doa yang dibacakan menggunakan bahasa Jawa dan dianggap sangat sakral bagi Orang Kalang setempat. Acara sangon mempunyai tujuan yang sama dengan tahlilan, yang membedakan keduanya adalah bahasa yang dibacakan pada saat berdoa. Adapun lafal doa tersebut yakni :

“Gusti sing Maha Agung,
Bojo, anak, lan putu niat nyangoni
(nama seseorang yang telah meninggal),
Lawuhe iwak pitik, bebek, brambang
bawang, dengdeng sak komplite,
pandongane mugu sehat lan barokah
sakaluwarga,....”
(Penggalan doa)



Gambar 3. acara doa oleh Dukun Kalang
Sumber: Peneliti, 2021

Gambar 4 merupakan acara pembuka yakni dimulai dengan prosesi Doa yang dibacakan Dukun Kalang mempunyai makna sangat mendalam, hal ini sama ketika orang muslim mendoakan orang yang telah meninggal dengan membacakan tahlil. Doa pada saat kegiatan sangon sangat sakral bagi Orang Kalang dan masyarakat yang menghidirinya, oleh karena itu hanya Dukun Kalang yang mengerti, dan Orang Kalang yang lain hanya mengetahui bahwa inti dari doa tersebut sebagai deskripsi dari sesaji yang dikirimkan terhadap arwah leluhur yang telah meninggal.

Proses acara sangon yang diawali oleh keluarga terdekat seseorang yang telah meninggal seperti istri/suami, anak, cucu dan keluarga terdekat lainnya yang bersedia mendoakan sebagai wujud nyangoni. Dukun Kalang memberikan sesaji kepada keluarga secara berurutan satu-persatu dengan membacakan doa. Kemudian, keluarga Kalang memasukkan uang juga sebagai wujud nyangoni yang berupa uang koin setelah mendoakan dengan Dukun Kalang, dan mencuci tangan dengan air yang sudah disediakan, lalu duduk didekat Dukun Kalang dan dituntun untuk

mendoakan, doa yang dilafalkan menggunakan bahasa Jawa dengan suara kecil karena bersifat sakral. Sedangkan bagi Orang Kalang maupun masyarakat lain yang mengikuti acara sangon memasukkan amplop yang berisi uang ke tempat yang sudah disediakan oleh keluarga yang meninggal (baskom), hal tersebut dilakukan sebelum acara doa dimulai.

Kegiatan sangon juga bertujuan agar mengingatkan masyarakat khususnya Orang Kalang untuk senantiasa berbuat baik terhadap sesama manusia yang masih hidup, dan juga kepada arwah-arwah leluhur yang diyakini masih hidup berdampingan dengan keluarga, hal ini bersifat supranatural sehingga tidak dapat dijelaskan secara rasional menggunakan panca indera. Selain itu, juga untuk menumbuhkan rasa peduli, toleransi agar tercipta kerukunan antara Orang Kalang dengan masyarakat.

Obong-obong

Kegiatan Kalang Obong ditutup dengan Obong-obong, yakni kegiatan berupa membakar sesaji yang telah digunakan ketika sangon, pakaian dari arwah yang telah meninggal dan benda-benda yang digunakan semasa hidupnya. Petugas yang melakukan pembakaran adalah pihak keluarga Kalang yang masih terdekat dengan arwah yang meninggal, yakni anak atau cucu. Dukun Kalang juga membacakan doa sebelum acara pembakaran. Pada saat acara Kalang Obong mitung dino atau hari ketujuh kematian seseorang tidak menggunakan boneka. Boneka tersebut terbuat dari bahan kayu jati yang dibentuk menyerupai orang yang meninggal (pria/wanita) dan juga dipakaikan pakaian yang paling disenangi arwah yang telah meninggal semasa hidupnya, boneka tersebut dimaknai sebagai simbol/pengganti dari seseorang yang telah meninggal.



Gambar 5. Acara obong-obong
Sumber: Peneliti, 2021

Gambar 5 merupakan proses pelaksanaan Kalang Obong yakni dilakukan dengan cara membakar benda-benda yang digunakan Orang Kalang yang sudah meninggal ketika semasa hidupnya. Berdasarkan cerita sesepuh bahwa obong-obong ini diwarisi sejak zaman Raja Jayabaya, dimana pada saat beliau meninggal tidak meninggalkan jenazah karena jenazah menghilang begitu saja sehingga digantikan oleh boneka dari bahan kayu jati sebagai simbol atau pengganti jenazah tersebut karena waktu itu rakyat masih memeluk agama Hindu, yang mana untuk upacara kematian dilakukan dengan membakar mayat/jenazah (Ngaben), sehingga Orang Kalang mengikuti jejak pada zaman tersebut sampai sekarang dengan membakar boneka yang terbuat dari kayu jati sebagai simbol orang yang telah meninggal. Selain itu, adanya perubahan pola pikir Orang Kalang sejak adanya agama Islam dan mayoritas dari Orang Kalang juga memeluk agama Islam sehingga juga mempengaruhi acara obong-obong yang diubah karena adanya percampuran budaya.

Orang Kalang meyakini bahwa keberadaan arwah masih berdampingan dengan keluarga. Upacara Kalang Obong tetap dilakukan meskipun arwah Orang Kalang yang meninggal/pemakaman tidak berada didekat keluarga melainkan bertempat tinggal di perantauan, karena Orang Kalang meyakini nilai raga sagnone nibo sukmane kumpul yang berarti jasad yang meninggal bisa dimana saja tetapi arwahnya tetap berada disekitar keluarga. Orang Kalang juga percaya bahwa kehidupan di dunia ini bersifat sementara, untuk menghindari permasalahan yang bersifat duniawi seperti sengketa warisan atau hal lain yang berkaitan

dengan harta benda orang yang telah meninggal, sehingga sangat penting bagi keluarga untuk memberikan bekal doa dengan cara melakukan pembakaran sebagai upaya melepas arwah dengan segala sesuatu yang bersifat duniawi.

Pembakaran dilakukan dengan membakar klaras (daun kelapa yang kering) untuk mempermudah pembakaran. Kemudian setelah semuanya terbakar, api dipadamkan dengan air kelapa saat sangon dan air sumur biasa, lalu koin yang didapatkan saat nyangoni disebar ke dalam abu pembakaran dan dapat diambil oleh siapapun yang mengikuti acara Kalang Obong tersebut sebagai wujud syukur dan toleransi agar tercipta kerukunan antara masyarakat. Kegiatan obong-obong yang dilaksanakan sebagai kewajiban bagi Orang Kalang dengan tujuan melepas arwah seseorang yang telah meninggal dengan hal-hal yang berkaitan duniawi agar tidak menghalangi untuk sampai ke surga.



Gambar 6. Acara berebut koin Obong
Sumber: Peneliti, 2021

Gambar 6 menggambarkan acara berebut koin yang merupakan akhir dari acara obong. Berebut koin diikuti oleh keluarga serta masyarakat umum, tujuan berebut koin tersebut agar hubungan antara Orang Kalang dengan masyarakat umum terjalin dengan baik. Nilai kebersamaan, empati dan toleransi tinggi dapat dilihat melalui antusias masyarakat umum yang juga ikut serta dalam mendoakan dan mengikuti acara Orang Kalang sampai dengan akhir.

Ewuh sebagai wujud Bakti Anak

Ewuh merupakan kegiatan tradisi Orang Kalang yang dianggap sebagai ciri khas, kegiatan ini dapat disebut sebagai kegiatan rutinan yang dilakukan empat kali dalam satu tahun yakni pada hari-hari tertentu, ewuh biasanya

dilaksanakan setiap hari Selasa Wage dan Jumat Kliwon. Ketentuan hari saat pelaksanaan sudah sejak lama, tanpa diketahui alasan pemilihan hari yang jatuh pada hari tersebut, tetapi tanpa ada pengumuman sebelumnya Orang Kalang sudah paham sendiri dengan naluri untuk pelaksanaan acara ewuh dan ini dilakukan secara serentak di rumah masing-masing Orang Kalang.

Ewuh sama halnya dengan nylameti sebagai upaya menyelamatkan dari segala sesuatu kejadian yang tidak diinginkan, dan hanya dilakukan oleh keluarga masing-masing yang bertempat tinggal serumah dan tidak dihadiri tetangga lainnya. Pada kegiatan ewuh terdapat berbagai macam sesaji yang dipersiapkan komplit, yakni tula', gedhang sepet (pisang yang masih muda), endog (telur), gemblong abang-putih (Jadah warna merah dan putih), sego kluban (nasi dan urapan), botok (pepesan), suruh gambir, buah-buahan, ayam bagian gending yang dibakar, dan bucu.



Gambar 7. Bucu acara ewuh
Sumber: Peneliti, 2021

Gambar 7 menggambarkan bucu sebagai persembahan untuk acara ewuh yang dimaknai sebagai pemberian doa sebagai wujud bakti seorang anak. Bucu adalah nasi yang dibentuk menyerupai kerucut, Orang Kalang memaknai bucu sebagai simbol bahwa kehidupan pasti akan berada di puncaknya, yang artinya puncak kehidupan adalah kematian, dan manusia hidup di dunia tidak akan abadi. Acara doa dipimpin oleh kepala keluarga, apabila kepala keluarga sudah meninggal maka yang memimpin doa digantikan oleh keluarga yang berusia paling tua. Proses berdoa dilakukan pada waktu sebelum

subuh sekitar pukul 04.00 WIB. Kemudian setelah selesai berdoa selama ± 30 menit, maka sesaji tersebut boleh dimakan atau sebagian dibagikan ke tetangga yang dekat dengan tempat tinggal.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan/religiositas Orang kalang masih dijadikan sebagai pedoman hidup hingga saat ini, untuk melestarikan tradisi Orang Kalang terdapat kesadaran pada masing-masing individu. Orang Kalang meyakini bahwa kehidupan manusia berdampingan dengan makhluk gaib yang dianggap sebagai leluhur mereka yang sudah meninggal, ajaran nenek moyang tentang kepercayaan untuk memberikan bekal atau yang biasa disebut Sangon dalam upacara Kalang Obong dan Ewuh sebagai wujud bakti anak untuk keluarga yang bertujuan agar mencapai keselamatan hidup.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Orang Kalang

Tradisi Orang Kalang mempunyai nilai-nilai yang telah diajarkan oleh para leluhur/orang tua secara turun-temurun. Nilai-nilai yang dianggap sebagai dasar untuk selalu melestarikan kepercayaan terkait tradisi Orang Kalang. Adapun nilai-nilai yang diajarkan, yakni:

Tuhan menentukan nasib manusia, setiap manusia yang berbagai pasti akan percaya terhadap adanya Tuhan Yang Maha Esa, begitupun pada Orang Kalang yang selalu yakin bahwa Allah yang mengatur segala sesuatu yang ada di kehidupan manusia. Orang Kalang meyakini bahwa ketetapan (nasib) seseorang sudah diatur oleh Allah sejak dalam kandungan sampai manusia mengalami kematian. Sesungguhnya setiap manusia pasti mempunyai tujuan hidup melalui perantara Tuhan, yang Orang Kalang menyebutnya dengan menyembah Gusti Allah.

Manusia dalam proses menjalani kehidupan tidak akan terlepas dengan yang namanya kesalahan. Seseorang agar dapat mencapai tujuan akan dihadapkan oleh pilihan, karena itu setiap akan melakukan sesuatu harus

dipikirkan terlebih dahulu dan siap untuk menerima segala resikonya. kehidupan melekat pada suatu takdir dari Tuhan sehingga mayoritas manusia menganggap tidak dapat diubah.

Sikap ceplas-ceplos merupakan kebiasaan yang harus dihindari oleh setiap manusia khususnya Orang Kalang. Kebiasaan tersebut merupakan tindakan yang tidak menjaga perasaan orang lain atau sering disebut berkata dengan seenaknya saja, sifat ini dianggap buruk oleh Orang Kalang karena dapat menyakiti perasaan orang lain. Mak Kati (57 tahun) menyampaikan bahwa dirinya selalu mengingatkan kepada anak-anaknya dan juga orang-orang terdekat agar menghindari sikap ceplas-ceplos tersebut karena manusia tidak akan ada yang mengetahui dampak di kemudian hari.

Orang Kalang dalam mencapai tujuannya selalu mengingat nilai-nilai yang diajarkan oleh leluhur sebagai dasar untuk melakukan suatu tindakan. Jadi setiap ingin melakukan sesuatu pasti didasari oleh doa agar mendapatkan perlindungan serta keberkahan dalam kehidupannya, selain itu Orang Kalang meyakini bahwa perbuatan baik akan menuai hasil yang baik juga, sedangkan perbuatan yang buruk pasti akan dipertanggungjawabkan kelak ketika manusia sudah meninggal.

Orang Kalang menganggap bahwa urip sekedar mampir ngombe juga terdapat dalam falsafah Jawa yang berjudul Sangkan Paraning Dumadi yang menjelaskan bahwa kehidupan itu bersifat sementara / sebentar sama halnya mampir ngombe (mampir minum). Manusia ketika melakukan segala sesuatu harus mengetahui tujuannya dan selalu mempertimbangkan konskuensi untuk kehidupan berikutnya, dalam falsafah sangkan paraning dumadi juga terdapat makna mengenai asal-usul manusia serta tujuan hidup manusia. Mak Sarmini (sesepuh Kalang) menyatakan :

Istilah hidup hanya sekedar mampir ngombe (mampir minum) yang diceritakan oleh Sunan Kalijaga pada tembang dhandhanggula dalam Endraswara (2006:44), berikut adalah tembang dhandhanggula:

“Urip iku neng donya tan lami,
Umpamane jebeng menyang pasar,

Tan langgeng neng pasar bae,
Tan wurung nuli mantuk,
Mri wismane sangkane nguni,
Ing mengko aja samar, sangkan
paranipun,
Ing mengko padha weruha,
Yen asale sangkan paran duk ing nguni,
Aja nganti kesasar,”

Berdasarkan tembang dhandhanggula yang mengibaratkan bahwa hidup hanyalah sekedar mampir ngombe yang mana diterapkan Orang Kalang sebagai pedoman hidup/nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Kalang. Orang Kalang meyakini bahwa manusia pasti akan kembali ke asalnya dan yang menciptakan yakni Gusti Allah.

Orang Kalang mempunyai tujuan agar mencapai keselamatan baik di dunia maupun diakhirat. Menurut cerita Mak Wariah dan Mak Sarmini bahwa untuk dapat mencapai tujuan hidup maka perlu adanya laku atau tindakan yakni sholat/tirakat dan puasa, selain itu juga harus selalu bersikap yang baik sesuai jalan yang benar karena sejatinya kehidupan perlu diisi menggunakan perilaku-perilaku yang baik untuk memaknai falsafah yang terkandung dalam budaya Jawa, yakni urip mung sekedar mampir ngombe atau yang artinya bahwa hidup hanya bersifat sementara. Jadi dimanapun manusia hidup diibaratkan seperti hanya berhenti sebentar untuk minum, dan jika hal ini selalu diingat oleh manusia maka proses kehidupan yang dijalankan pasti diisi dengan tingkah laku yang baik dan benar agar mencapai tujuan hidup yakni keselamatan.

Orang Kalang menganggap bahwa hidup itu seperti roda berputar sehingga dinamis atau bergerak mengalami perubahan, kadang diposisi atas dan kadang juga diposisi bawah. Kehidupan selalu mengalami perubahan seiring berjalannya waktu yang sudah ditakdirkan oleh Gusti Allah. Nilai ini dalam falsafah budaya Jawa mempunyai makna bagaimana upaya manusia agar terhindar dari sifat yang tercela (sombong) yang dapat berdampak merugikan untuk diri sendiri.

Berdasarkan cerita Mak Jumini (Orang Kalang) bahwa istilah ini mampu mengingatkan

agar ketika manusia dihadapkan oleh cobaan-cobaan tidak menyerah begitu saja. Orang kalang menganggap bahwa hadirnya cobaan dapat dijadikan sebagai pengalaman sekaligus pembelajaran, sehingga perlu adanya usaha yang lebih baik agar cobaan yang dihadapi mampu terselesaikan.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Kalang diyakini bahwa segala sesuatu yang tidak mungkin dapat terjadi atas kehendak Allah. Oleh karena itu, sebagai manusia perlu untuk mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah untuk mencapai tujuan hidup di kemudian hari dan agar tidak tersesat dalam prosesnya. Tuhan sudah mengatur nasib manusia dan bagaimana upaya manusia agar selalu berusaha untuk mencapai tujuannya.

Konservasi Budaya Melalui Kepercayaan Tradisi Kalang Obong Di Desa Tratemulyo

Berdasarkan hasil penelitian penulis memperoleh data dalam cerita masyarakat bahwa asal-usul Orang Kalang merupakan dari keturunan Dayang Sumbi yang melakukan perkawinan dengan seekor anjing yang diyakini wujud dari jelmaan Dewa Panji kemudian diusir dari kerajaan karena dianggap sebagai aib, sehingga muncul istilah Kalang yang berarti terusir. Jumlah populasi Orang Kalang tersebar di beberapa Desa di Kabupaten Kendal, salah satunya yaitu di Desa Tratemulyo yang diketahui berjumlah kurang lebih 50 kepala keluarga. Orang Kalang meyakini bahwa tradisi merupakan wujud dari keyakinannya kepada Tuhan adalah suatu kebenaran. Orang Kalang hampir sama dengan Orang Samin yang mempunyai ajaran atau pedoman hidup berupa kepercayaan terlepas dari agama.

Hasil penelitian Pinasti VIS dan Lestari Puji (2017:6) bahwa ajaran Samin memiliki tujuan untuk membentuk manusia Jawata atau manusia yang sempurna, untuk menjadi sempurna maka manusia harus terlebih dahulu menjadi orang sikep atau perbuatan yang harus sesuai dengan tutur kata yang diucapkan. Persamaan Orang Kalang dengan Orang Samin yakni bahwa Orang Kalang juga mempunyai kepercayaan bahwa melakukan perbuatan yang

baik sesuai dengan tutur kata yang diucapkan, selain itu Orang Kalang juga percaya adanya karma sehingga dalam melakukan kegiatannya sehari-hari selalu menjunjung tinggi nilai-nilai sesuai ajaran leluhurnya. Orang Kalang mempunyai pedoman hidup yang disebut dengan istilah “Sewu Mergo Siji Pati” yang mana dipercaya bahwa setiap manusia tidak akan hidup abadi, tetapi pasti akan mengalami kematian. Sewu yang berarti ribuan atau dimaknai dengan tidak dapat dihitung jumlahnya, mergo berarti penyebab, siji berarti satu, dan pati yang berarti kematian, sehingga jika diartikan secara keseluruhan “Sewu Siji Mergo Pati” adalah Kematian seseorang terjadi karena berbagai penyebab yang tidak dapat diketahui kapan waktunya dan bagaimana kondisinya.

Hasil wawancara penulis dengan beberapa Orang Kalang menunjukkan bahwa sejarah Orang Kalang bertempat tinggal di Desa Tratemulyo diyakini oleh masyarakat sudah sejak zaman Kerajaan Mataram pada saat pemerintahan Sultan Agung, berdasarkan cerita rakyat bahwa pada zaman dahulu terdapat seorang pria dari golongan rendah di Bali yang datang ke Kerajaan Mataram untuk mengerjakan seni Istana Mataram, kemudian pria tersebut jatuh cinta terhadap Putri Raja sehingga diusir oleh pihak kerajaan, dan akhirnya muncul istilah Kalang yang berarti terusir. Pada saat itu adanya pengaruh dari agama Hindu sehingga membentuk sebuah tradisi melalui perpaduan unsur budaya (akulturasi), pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Elizabeth (2011: 453) yang menyatakan bahwa Orang Jawa memandang Orang Kalang sebagai masyarakat primitif. Berdasarkan adanya temuan istilah Kalang yang terdapat pada prasasti Kuburan Candi di Tegalsari-Magelang pada tahun 753 Saka/831 Masehi. Hal ini seperti yang dapat dilihat pada upacara tradisi Kalang Obong yang menunjukkan warisan budaya Hindu adanya Obong (membakar) yang hampir sama dengan Ngaben dan dilengkapi dengan sesaji, akan tetapi untuk agama yang diyakini Orang Kalang adalah Agama Islam. Selain itu, ada juga tradisi Ewuh

yang juga menggunakan sesaji pada hari-hari tertentu.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis memperoleh informasi tentang Orang Kalang menyampaikan bahwa kepercayaan Kejawan tidak dapat dikaitkan dengan agama, karena pada praktiknya kepercayaan tersebut hanya digunakan untuk melestarikan budaya tradisi Kalang dari leluhur nenek moyang agar tidak hilang begitu saja. Menurut Chaedar dalam Sahadi (2019: 317) pelestarian merupakan upaya berdasarkan faktor-faktor yang mendukung untuk suatu hal yang ingin dilestarikan. Menurut Koentjaraningrat (2004: 2) terdapat unsur-unsur yang universal dari kebudayaan yakni ketujuh unsur tersebut adalah sebagai berikut: (a) Sistem religi dan upacara keagamaan, (b) Sistem dan organisasi kemasyarakatan, (c) Sistem pengetahuan, (d) Bahasa, (e) Kesenian, (f) Sistem mata pencaharian hidup, (g) Sistem teknologi dan peralatan.

Berkaitan dengan tradisi yang dilestarikan oleh Orang Kalang diperkuat oleh teori Koentjaraningrat bahwa dalam sesuatu yang dikatakan sebagai tradisi atau budaya mempunyai unsur-unsur yang bersifat universal. Berikut ini adalah unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi Orang Kalang:

Sistem religi dan upacara kematian:

Tradisi yang dilakukan oleh Orang Kalang di Tratemulyo merupakan kegiatan upacara kematian yang sudah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang dengan tujuan pemberian doa terhadap arwah leluhur yang telah meninggal, dan pada kegiatan tersebut Orang Kalang masih menggunakan sistem kepercayaan kejawan.

Kepercayaan Kejawan merupakan sistem kepercayaan yang dianut oleh orang Jawa sejak zaman dahulu, yang mana Orang Jawa menganggap bahwa orang yang hidup itu seperti halnya mampir ngombe yaitu orang hidup diibaratkan seperti mampir minum artinya mempunyai durasi waktu yang singkat. Sehingga Orang Jawa selalu mengingat filosofi kejawan menurut Layungkuning (2018: 103-105) yakni Sangkan Paraning Dumadi, agar dapat mengetahui kemana arah tujuan manusia setelah

hidup. Berkaitan dengan teori tersebut Orang Kalang juga masih menerapkan pedoman-pedoman Orang Jawa dalam melestarikan tradisi Kalang Obong dan Ewuh.

Tradisi Kalang Obong dan Ewuh diketahui terdapat nilai-nilai yang dimaknai sebagai pedoman hidup yang terkandung dalam Sewu Siji Mergo Pati yaitu tuhan yang menentukan nasib manusia, urip mung sekedar mampir ngombe dan hidup ibarat roda berputar. Berdasarkan ketiga nilai-nilai yang dipegang teguh oleh Orang Kalang di wujudkan dalam tradisi ritual kematian yang berupa Kalang Obong yang mana dalam pelaksanaan kegiatannya terdapat makna simbolik melalui benda-benda dan juga sesaji yang digunakan untuk persembahan terhadap arwah leluhur yang meninggal. Adapun runtutan pelaksanaan acara tradisi Kalang Obong adalah sebagai berikut:

Sangon sebagai wujud doa, sangon berasal dari kata sangu yang mempunyai makna “bekal”. Hal yang pertama dilakukan saat proses sangon adalah dimulai dari pembacaan doa oleh Dukun Kalang dengan Mak Gundik (asisten dukun kalang), doa tersebut bersifat sakral sehingga hanya diketahui oleh Dukun Kalang, sedangkan Orang Kalang yang lain hanya menyaksikan, kemudian dilanjutkan oleh anggota keluarga yang dipandu oleh Dukun Kalang untuk memberikan bekal doa kepada arwah yang meninggal. Bagi Orang Kalang lainnya maupun masyarakat umum yang berpartisipasi datang ke acara tersebut maka memberikan sangon berupa amplop yang berisi uang. Setelah acara sangon selesai, kemudian anggota keluarga menghitung amplop, kemudian memisahkan antara uang koin dan uang kertas, uang kertas dibagikan kepada anggota keluarga sedangkan uang koin akan disebar setelah acara obong-obong dan dipungut oleh warga yang mengikuti acara tersebut.

Obong-obong, berasal dari kata obong yang artinya membakar. Obong-obong dimaknai sebagai pembakaran untuk melebur kesalahan atau dosa dari arwah sehingga dapat mengantarkan ke surganya Gusti Allah. Benda-benda yang dibakar berupa pakaian arwah, tempat tidur/kasur, dan benda lainnya yang

digunakan arwah semasa hidupnya, selain itu juga terdapat sesaji berupa ayam ingkung, palawija, buah-buahan, jaddah dan lain-lain. Makna dari pembakaran benda-benda arwah selain untuk melebur dosa adalah agar tidak diperebutkan oleh ahli waris, sehingga arwah tenang dialam-Nya.

Tradisi lain yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh Orang Kalang yakni Ewuh sebagai wujud bakti seorang anak. Ewuh sama halnya dengan selamatan yang dilakukan oleh orang Jawa pada umumnya. kegiatan rutin yang dilakukan empat kali dalam satu tahun yakni pada hari-hari tertentu, ewuh biasanya dilaksanakan setiap hari Selasa Wage dan Jumat Kliwon. Ewuh identik dengan pembuatan bucu yang dilengkapi lauk pauk serta buah-buahan, kemudian dibacakan doa oleh anggota keluarga yang tertua. Tujuan ewuh adalah untuk menolak bala’ atau musibah bagi keluarga kalang.

Kedua tradisi tersebut merupakan ciri khas yang dilakukan oleh Orang Kalang hingga saat ini, yang mana merupakan warisan leluhur. Bagi keturunan Kalang akan secara sadar melestarikan tradisi tersebut, karena sudah kewajiban sebagai Orang Kalang. Meskipun seiring berjalannya waktu beberapa dari Orang Kalang yang menikah dengan non Kalang, tetapi bagi keturunan Kalang yang masih tetap mempunyai kesadaran terhadap tradisi Kalangnya sudah merupakan tanggungjawab untuk tetap melestarikan tradisi tersebut.

Sistem dan organisasi masyarakat:

Orang Kalang tidak mempunyai organisasi masyarakat yang bersifat formal tetapi Orang Kalang menggunakan nalurinya sebagai keturunan Kalang, sehingga saat kegiatan di hari-hari tertentu seperti tradisi Ewuh dilaksanakan secara serentak tanpa adanya paksaan atau penjadwalan sebelumnya, karena hitungan harinya sudah ditentukan sesuai perhitungan Orang Kalang. Menurut Peterson dalam Sari AP (2013:17) organisasi pada budaya mencakup keyakinan, ideologi, bahasa, ritual dan mitos.

Dengan adanya kepercayaan dan tujuan yang sama, maka seseorang membentuk sebuah kelompok meskipun sistem organisasi tidak

terstruktur dengan jelas seperti yang ada pada tradisi Orang Kalang, seperti pada saat pelaksanaan Kalang Obong/kegiatan tujuh hari meninggalnya seseorang, maka Orang Kalang lainnya yang mengetahui ada anggota keluarga Kalang yang meninggal kemudian didatangi tanpa adanya undangan maupun paksaan, sampai dengan ikut mendoakan melalui serangkaian acara dalam tradisi Kalang Obong.

Tidak terdapat sistem organisasi antar Orang Kalang, tetapi hubungan antara Orang Kalang dengan masyarakat biasa di Desa Tratemulyo terjalin dengan baik, hal ini dilihat dari perkumpulan PKK yang ada di Desa Tratemulyo, selain itu ada kelompok pengajian dan komunitas karang taruna yang terdiri dari keturunan kalang dengan masyarakat biasa di Tratemulyo. Adanya kerja sama ini membuat masyarakat Desa Tratemulyo hidup dengan damai dan saling menghormati satu sama lain sehingga belum terdapat konflik yang terlihat secara nyata di Desa Tratemulyo hingga saat ini.

Sistem pengetahuan: Manusia bertahan hidup dengan menggunakan pengetahuan untuk menciptakan sesuatu baik dalam wujud benda/peralatan maupun kepercayaan dan gagasan. Budaya berasal dari bahasa Sanskerta yakni buddhaya yang diartikan sebagai bentuk jamak dari konsep budhi (sikap/perilaku) dan dhaya (akal).

Hal ini berkaitan dengan tradisi Orang Kalang dalam melestarikan tradisinya menggunakan gagasan atau pola pikir untuk melanjutkan tradisinya secara turun-temurun menyesuaikan dengan perkembangan pengetahuan di era saat ini, mayoritas Orang Kalang di Tratemulyo adalah masyarakat yang berusia lebih dari 40 tahun, sehingga rata-rata pendidikannya hanya tamatan SD, namun Orang Kalang zaman sekarang mengakui bahwa semakin berkembangnya pengetahuan mengubah beberapa peraturan yang ada dalam tradisi Orang Kalang, sebagai contoh yakni peraturan seperti tidak diperbolehkan menikah dengan non kalang sudah tidak berlaku, karena mereka menyadari bahwa seiring berjalannya waktu seorang anak pasti akan bersosialisasi

dengan masyarakat umum sehingga tidak menutup kemungkinan untuk menikah dengan orang biasa (non kalang).

Bahasa: Bahasa merupakan sarana untuk kebutuhan manusia dalam melakukan interaksi, menurut Keesing dalam Sumarto (2019:149) menyatakan bahwa kemampuan manusia dalam membangun tradisi budaya, menciptakan pemahaman mengenai fenomena sosial yang diungkapkan secara simbolik, serta untuk mewariskan terhadap generasi penerusnya sangat bergantung pada bahasa.

Orang Kalang di Tratemulyo menggunakan bahasa Jawa dalam bersosialisasi dengan masyarakat umum, hal ini dikarenakan mereka tinggal di pulau Jawa serta kepercayaan Orang Kalang yakni kejawen sehingga mereka identik menggunakan bahasa Jawa dalam kesehariannya dan saat pemberian doa ketika upacara tradisi berlangsung. Tetapi untuk golongan keturunan Kalang yang masih muda dan tamatan SMA selain menggunakan bahasa Jawa juga menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya.

Kesenian: Di Tratemulyo terdapat kesenian yang masih eksis hingga saat ini yakni singo barong "Aji Laras", kesenian ini diketuai oleh Bapak Kiswoto selaku pinggiat seni sekaligus suami dari Mak Kati yang merupakan Orang Kalang, selain tradisinya Orang Kalang juga ikut melestarikan kesenian tersebut. Menurut Nurjannah (2013:8) kesenian tradisional adalah hasil dari karya manusia dalam bentuk seni yang mempunyai sejarah dalam waktu yang lama sejak zaman nenek moyang dan bertumpu pada pola-pola tradisi yang telah ada. Bagi Orang Kalang dan masyarakat lainnya kesenian singo barong juga bagian dari tradisi orang Jawa, karena kesenian ini dipertunjukkan pada peringatan hari-hari tertentu, misalnya saat upacara sedekah laut (nyadran), ruwatan dan lain sebagainya, selain itu pada saat Tradisi Kalang berlangsung juga terdapat seni yang diwujudkan melalui benda-benda yang dibuat sebagai simbol yang memiliki makna untuk sesaji.

Sistem mata pencaharian: Menurut Mulyadi dalam Kemong B (2014:5) mata pencaharian merupakan keseluruhan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di lingkungan fisik, sosial dan budaya. Orang Kalang di Tratemulyo mayoritas bermata pencaharian sebagai petani, pencari kayu, nelayan dan buruh lainnya, dikarenakan minimnya tingkat pendidikan masyarakat yang usianya sudah lebih dari 50 tahun, sehingga mereka memilih menggarap lahan maupun bekerja sebagai buruh harian lepas untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya, sehingga berpengaruh terhadap Orang Kalang untuk melestarikan Tradisinya sebagai rasa bersyukur terhadap Tuhan atas alam semesta yang juga bagian dari keseharian Orang Kalang dalam mencukupi kebutuhannya yang diwujudkan melalui ewuh. Terdapat tradisi lain yang disebut nyadran yang hingga saat ini juga dilakukan oleh Orang Kalang maupun masyarakat tratemulyo dan desa sekitarnya yaitu sedekah laut karena selain petani masyarakat juga mayoritas bermata pencaharian sebagai nelayan, karena daerah tratemulyo merupakan wilayah bagian pesisir pantai di Kecamatan Weleri.

Sistem teknologi dan peralatan: Di era saat ini, perkembangan pengetahuan dan teknologi sangat pesat, sehingga masyarakat sudah mempunyai pola pikir yang lebih maju. Orang Kalang di Tratemulyo juga sudah menggunakan teknologi modern, seperti televisi, handphone, sepeda motor dan lain-lain, hal tersebut untuk mempermudah dalam berkomunikasi maupun melakukan mobilitas sosial, oleh karena itu adanya kemajuan teknologi membuat Orang Kalang maupun masyarakat sudah mempunyai pola pikir yang terbuka mengenai sosialisasi antara masyarakat, dan mewujudkan toleransi yang tinggi. Meskipun teknologi sekarang lebih modern, namun Orang Kalang dalam melaksanakan tradisi masih menggunakan peralatan tradisional, peralatan tersebut yakni sesaji yang dipersembahkan pada saat upacara Kalang Obong maupun Ewuh. Sedangkan, untuk

peralatan modern digunakan oleh Orang Kalang maupun masyarakat umum seperti perangkat desa untuk media sosialisasi mengenai tradisi Kalang agar tradisi tersebut diketahui oleh masyarakat umum sebagai warisan leluhur dari Desa Tratemulyo.

Tradisi Kalang lebih mengarah pada upacara/ritual kematian seseorang, yakni dikenal dengan tradisi Kalang Obong dan Ewuh. Upacara kematian yang dilakukan berbeda dengan agama yang dianutnya yakni agama Islam, yang membedakan adalah pada kegiatan tradisi tersebut masih menggunakan sesaji dan lafal dari bacaan doa yang menggunakan bahasa Jawa. Menurut Sularso Proyo, dkk. (2017:2) budaya lokal mempunyai keunggulan yakni bernilai estetis tinggi serta mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup. Konservasi budaya adalah upaya perawatan ke berbagai budaya bangsa kita, yang diantaranya berupa kearifan lokal, yaitu nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat untuk antara lain melindungi dan mengelola lingkungan hidup secara lestari (Hardati Puji, dkk. 2016:10). Konservasi budaya atau pelestarian budaya yang dilakukan oleh Orang Kalang yakni dengan mempertahankan pedoman hidup (Kejawen) sebagai upaya untuk nguri-uri atau meneruskan ajaran warisan leluhur nenek moyang agar tradisi Kalang masih dilaksanakan secara turun-temurun, dan dalam tradisi Kalang juga mengandung unsur sistem religi dan upacara keagamaan, yang mana unsur tersebut menurut teori Koentjaraningrat adalah salah satu unsur yang terkandung dalam kebudayaan.

Tradisi Kalang dibalut dengan konsep kepercayaan Kejawen, menurut Humaeni (2015: 161) konsep religi mengandung beberapa unsur yakni keyakinan, ritual, upacara, sikap dan pola tingkah laku, serta pemikiran dan perasaan bagi penganut yang mempercayainya. Penulis memperoleh informasi tentang kegiatan tradisi Kalang, yakni kegiatan tersebut berupa ritual kematian yang mempercayai adanya roh-roh leluhur yang sudah meninggal berada disekitar mereka, oleh karena itu sebagai keluarga

berkewajiban memberikan doa sebagai bekal arwah. Konsep tersebut sama dengan teori menurut Koentjaraningrat (1994: 343) yang menyatakan pada umumnya Orang Jawa melaksanakan upacara-upacara atau tradisi berkaitan dengan hal-hal yang bersifat animisme dan dinamisme. Animisme adalah percaya terhadap keberadaan roh nenek moyang, sedangkan dinamisme adalah percaya terhadap benda yang mempunyai kekuatan yang bersifat gaib. Orang Kalang masih mempunyai kepercayaan tentang animisme, yaitu menganggap bahwa dengan menjalankan budaya tradisi Kalang, maka mereka akan terhindar dari suatu musibah yang besar, sehingga sampai saat ini Orang Kalang masih melaksanakan tradisi Kalang Obong dan Ewuh.

Berdasarkan hasil penelitian terkandung beberapa nilai-nilai kearifan lokal pada tradisi Kalang Obong dan Ewuh, yang mana nilai-nilai tersebut masih diimplementasikan hingga saat ini. Orang Kalang masih menerapkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai pedoman hidup yakni, Tuhan yang menentukan nasib manusia, urip mung sekedar mampir ngombe, dan hidup ibarat roda berputar. Hal ini sama halnya dengan konsep Sangkan Paraning Dumadi yang merupakan filosofi kejawen yang mengajarkan tentang tujuan akhir kehidupan manusia adalah Tuhan Yang Maha Esa, sehingga manusia menjalani berbagai aktivitas dalam kehidupan harus senantiasa mengarah pada nilai-nilai luhur ketuhanan (Layungkuning, 2013: 45). Berkaitan dengan filosofi sangkan paraning dumadi sering dihubungkan dengan peristiwa kematian atau meninggalnya seseorang, bagi Orang Kalang yang mempunyai kepercayaan bahwa setiap anggota keluarga yang meninggal maka arwahnya harus dilepas kepada Tuhan yang Maha Esa melalui tradisi yang dilakukan oleh Orang Kalang agar dosa-dosa atau kesalahan yang pernah dilakukan semasa hidupnya bisa diampuni oleh-Nya, selain itu bagi masyarakat juga sering mengaitkan dengan filosofi “Inna Lillahi Wa Inna Ilaihi Raji’un” yang artinya manusia adalah milik Tuhan Yang Maha Esa dan juga akan kembali terhadap yang memiliki (Tuhan). Orang Kalang mempunyai pandangan

bahwa “dimanapun seseorang meninggal, pasti akan selalu berdampingan dengan keluarga yang masih hidup” sehingga untuk memberikan doa agar arwah leluhur sampai ke surga dengan cara melakukan upacara tradisi Kalang Obong, selain itu juga tradisi Ewuh yang dilakukan sebagai wujud bakti seorang anak untuk selalu memberikan doa kepada orang tua maupun anggota keluarga yang sudah meninggal dunia.

Pandangan Masyarakat Biasa Terhadap Budaya Orang Kalang

Adanya Orang Kalang dengan tradisinya yang sakral memicu berbagai sudut pandang masyarakat khususnya yang tinggal di Desa Tratemulyo. Mayoritas masyarakat tidak mempermasalahkan tradisi Orang Kalang, Menurut Selo Sumardjan dalam Wulandari (2016:96) bahwa masyarakat adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan. Berdasarkan teori tersebut sama halnya yang dilakukan oleh Orang Kalang di Tratemulyo yang sejak zaman dahulu sebelum desa tersebut terbentuk mereka berkelompok dan membangun suatu kepercayaannya berdasarkan pengalaman dan kepercayaan leluhurnya. Masyarakat menyadari bahwa perbedaan tradisi tersebut justru menjadikan Desa Tratemulyo mempunyai karakteristik yang berbeda dengan desa-desa yang lainnya, sikap toleransi sudah tertanam pada masing-masing masyarakat. Hal ini karena berdasarkan cerita dari waktu ke waktu bahwasanya yang membubak atau membuka lahan Desa Tratemulyo pada zaman dahulu juga hasil kerjasama dengan nenek moyang Orang Kalang, sehingga Orang Kalang dituakan artinya dihormati juga oleh masyarakat yang non Kalang. Masyarakat yang fanatik berbeda pendapat dengan masyarakat pada umumnya, sebagian dari mereka menganggap tradisi yang dilakukan oleh Orang Kalang tidak sesuai dengan agama Islam, tetapi selama ini belum pernah ada konflik yang terlihat begitu nyata di Desa Tratemulyo, masyarakat yang fanatik atau kurang sepakat dengan tradisi Kalang hanya saja membatasi interaksi dengan Orang Kalang dan melarang keturunannya agar

tidak menikah dengan Orang Kalang. Persepsi atau pandangan masyarakat menurut Anwar dalam Nurfadillah (2014:18) adalah suatu proses pada manusia dalam mengorganisasikan pikirannya, menafsirkan, mengalami dan mengolah fenomena sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Menurut Desiderato dalam Wulandari (2016:96) persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang didapatkan dengan menyimpulkan informasi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persepsi atau pandangan menurut masyarakat non Kalang merupakan pemberian makna terhadap fenomena sosial yang dilakukan oleh Orang Kalang yakni dalam bentuk tradisi. Toleransi menurut Firdaus (2017:22) adalah sikap saling menghargai dan menghormati orang lain, dan menjaga sikap ketika melihat fenomena sosial yang dilakukan oleh kelompok yang berbeda. Berdasarkan teori tersebut tradisi Orang Kalang memberikan dampak yaitu mengenai pandangan masyarakat di lingkungan sekitarnya, tetapi sebagai sesama Orang Jawa mayoritas atau hampir semua yang tinggal di Desa Tratemulyo justru mengambil nilai-nilai positif dari adanya tradisi yang dilakukan Orang Kalang yakni nilai toleransi yakni sikap menghargai sesama manusia, nilai peduli dan nilai kebersamaan. Menurut Endraswara (2006:43) mengatakan bahwa prinsip suka damai bukan sekedar falsafah sosial yang ada pada masyarakat Jawa, tetapi juga manifestasi batin yang luar biasa, seperti yang tertera pada konsep rukun yang merupakan kondisi dimana keseimbangan sosial itu dapat tercapai. Berdasarkan hasil penelitian, ethok-ethok digunakan masyarakat ketika srawung (berinteraksi) dengan masyarakat Kalang, baik dalam aktivitas sosial maupun aktivitas keagamaan sehari-hari. Aktivitas sosial yaitu berupa ketika antar masyarakat dengan Orang Kalang “njadum” atau berkumpul di salah satu rumah warga, sedangkan dalam aktivitas keagamaan ketika diadakannya acara maulidan (pengajian) di masjid-masjid yang ada di Desa Tratemulyo. Sikap ethok-ethok sebagai upaya menyembunyikan rasa tidak suka seseorang ketika berkumpul bersama dengan

tujuan menjaga kerukunan dan kedamaian dalam bermasyarakat.

Menyikapi hal ini penulis mengambil keputusan bahwa pada dasarnya tradisi Kalang di Desa Tratemulyo tidak menimbulkan konflik fisik karena mayoritas masyarakat mendukung adanya tradisi Kalang, karena sejauh ini belum pernah ada konflik antara masyarakat biasa dengan Orang Kalang di Desa Tratemulyo. Masyarakat menganggap bahwa lebih baik diam atau bersikap terbuka terhadap Orang Kalang dengan saling menghargai karena Orang Kalang juga merupakan bagian dari masyarakat Desa Tratemulyo, tradisi merupakan warisan dari leluhur nenek moyang sehingga untuk Orang Kalang melanjutkan tradisinya sudah merupakan kewajiban sebagai keturunan Orang Kalang agar identitas sebagai Kalang tidak hilang begitu saja.

SIMPULAN

Kepercayaan Orang Kalang mengenai tradisi Upacara Kalang Obong dan Ewuh dilaksanakan untuk melestarikan ajaran leluhur terdahulu, dalam tradisi Orang Kalang juga mengandung beberapa nilai-nilai yang dijadikan sebagai pedoman hidup, yakni Tuhan yang menentukan nasib manusia, urip mung sekedar mampir ngombe dan hidup seperti roda berputar. Pada saat ini nilai-nilai tersebut dilakukan sebagai bentuk bakti seorang anak terhadap leluhur, namun sekarang ini tidak semua Orang Kalang khususnya keturunan Orang Kalang yang mengetahui makna dari tradisi Kalang, generasi muda yang merupakan keturunan Orang Kalang menjalankan tradisi Kalang hanya karena mengikuti yang sudah dilakukan oleh orang tuanya agar tidak kehilangan identitasnya sebagai Kalang,

Pandangan masyarakat biasa terhadap Orang Kalang sangat berbagai, mayoritas dari masyarakat Desa Tratemulyo tidak memperlakukan tradisi Kalang, mulai dari ritual kelahiran, perkawinan dan kematian, untuk beberapa yang tidak menyukai tradisi juga tidak menyatakan secara langsung, masyarakat hanya bersikap ethok-ethok yakni untuk

mengerti keadaan sekitar karena pengetahuan masyarakat yang sudah terbuka sehingga menganggap bahwa tradisi Kalang merupakan warisan leluhur sehingga sudah merupakan hak sebagai Orang Kalang untuk melestarikan, berdasarkan pandangan masyarakat kegiatan tradisi Kalang juga mempunyai beberapa dampak positif yakni meningkatkan kebersamaan, toleransi dan kepedulian antara masyarakat. Pernikahan antara masyarakat biasa dengan Orang kalang sudah dianggap sebagai sesuatu hal yang umum/biasa, hanya saja bagi pihak non Kalang biasanya meminta agar pasangan yang merupakan keturunan Orang Kalang untuk meninggalkan identitas kekalangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Elizabeth, M.Z. (2011). Pendidikan Agama Anak Suku Kalang. *Jurnal Walisongo*, 19(2).
- Endraswara, S. (2006). Mistik kejawan: Sinkretisme, simbolisme, dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa. Penerbit Narasi.
- Firdaus. (2017). Toleransi Dalam Tradisi Kearifan Lokal Masyarakat Bugis. Skripsi. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Handoyo, Eko. Dkk. 2015. Studi Masyarakat Indonesia. Yogyakarta : Penerbit Ombak.
- Hardati, Puji. Dkk. 2016. Pendidikan Konservasi. Semarang : Unnes Press.
- Hayati, Nurmala. (2019). Sewu Mergo Siji Pati Sebagai Pandangan Hidup Orang Kalang Di Desa Tratemulyo Kecamatan Weleri Kendal. *Jurnal Solidarity*, 8(2).
- Humaeni, Ayatullah. (2015). Ritual Kepercayaan Lokal Dan Identitas Budaya Masyarakat Ciomas Banten. *El Harakah*. 17(2).
- Kemong, Bonefasius. (2014). Sistem Mata Pencarian Hidup Nelayan Tradisional Suku Bangsa Kamoro Di Desa Tipuka Kecamatan Mapurujaya Kabupaten Mimika Provinsi Papua. *Journal Of Social And Culture*. Tahun VII No. 14.
- Kholiq, Abdul. (2013). Islam Kalang: Politik Identitas Sub Etnis Jawa. *Jurnal Multikultural & Multireligi*. 12(1).
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kuning, Layung B. 2013. *Sangkan Paraning Dumadi : Orang Jawa dan Rahasia Kematian*. Yogyakarta : Narasi
- Layungkuning, Bendung. 2018. *Sangkan Paraning Dumadi (Orang Jawa & Rahasia Kematian)*. Yogyakarta : Penerbit Narasi
- Moleong. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Nurfadillah, S.T. (2014). *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Masmep' Di Desa Mattoanging Kecamatan Tellu Siattinge Kabupaten Bone*. Skripsi. UIN Alauddin Makassar.
- Noviani, N. L. (2016). Peran Sugesti Bagi Orang Kalang Dalam Melestarikan Tradisi Kalang Di Desa Lumansari, Kendal (The Role Of Suggestion On Kalang People In Preserving Kalang Tradition On Lumansari Village, Kendal). *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi)*, 2(2).
- Nurjannah, Rina. (2013). *Makna Simbolik Yang Terdapat Pada Kesenian Tradisional Bokoran Dalam Upacara Adat Mitoni Di Desa Sidanegara Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pinasti, V.I.S. dan Lestari Puji. (2017). Masyarakat Samin Dari Sejarah Dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*. 13(2).
- Sahadi (2019). Pelestarian Kebudayaan Daerah Melalui Kesenian Tradisional Dodod Di Kampung Pematang Desa Mekarwangi Kecamatan Saketi Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi Negara*, 6(4).
- Sari, A.P (2013). Hubungan Antara Budaya Organisasi Dengan Komitmen Organisasi Di PT. Bank BRI Syariah Malang Raya. Skripsi. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : ALFABETA.
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya "Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian Dan Teknologi". *Jurnal Literasiologi*, 1(2).
- Suparno, dkk. (2018). Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara Di tengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang. *Jurnal PEKAN*, 3(1).
- Wulandari, Wilda. (2016). *Persepsi Masyarakat Terhadap Tradisi Massiorong Di Desa Maroneng Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang*. *Jurnal Tomalebbi*, 3(4)